



Pembinaan Spiritualitas Remaja Sekolah melalui Program “Renungan Pagi Bersama” di SMA Elpida Noelbaki

Fostering the Spirituality of School Youth through the "Morning Devotional Together" Program at Elpida Noelbaki High School

Elisabet Dethan^{1*}, Ferdinand Benu², Hilda Tunliu³, Erni Paji jerah⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Informatika Timor (STAKRI), Indonesia

lisdethan@gmail.com

Alamat: Radio Sahabat Fm, Jalan Masuk Stasion No.102.7, Noelbaki, Kupang Tengah, Kupang Regency, Nusa Tenggara Timur

Article History:

Naskah Masuk: Januari 22, 2022;

Revisi: Februari 08, 2022;

Diterima: Februari 17, 2022;

Terbit: Februari 26, 2022;

Keywords: Spiritual Formation, School Adolescents, Morning Devotion, Christian School, Elpida Senior High School

Abstract: This community service program aims to strengthen the spiritual formation of Christian adolescents through the “Morning Devotion Together” program at Elpida Senior High School Noelbaki. Adolescence is a crucial phase in shaping identity and faith maturity, where students often face moral and spiritual challenges due to digital culture and social pressure. Therefore, a contextual and continuous spiritual formation program is essential in the school environment. The Morning Devotion Together program was designed as a weekly routine consisting of Bible reading, short reflection, and prayer, led alternately by teachers and students. The implementation method included assessing students’ spiritual needs, preparing devotional materials, training student facilitators, and providing mentoring during the program. The results showed increased student participation in spiritual activities (85%), improvement in personal prayer habits (72%), and stronger teacher–student spiritual relationships. The program also fostered a Christ-centered school culture and served as a model for faith development in Christian education. Thus, the Morning Devotion Together program proved effective in nurturing character, strengthening spirituality, and integrating Christian values into the daily life of the school community.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan spiritualitas remaja Kristen melalui program “Renungan Pagi Bersama” di SMA Elpida Noelbaki. Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas dan kedewasaan iman, di mana siswa sering mengalami tantangan moral dan rohani akibat pengaruh budaya digital serta tekanan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan spiritual yang terarah, kontekstual, dan berkesinambungan di lingkungan sekolah. Program Renungan Pagi Bersama dirancang sebagai kegiatan rutin setiap minggu dengan format: pembacaan firman Tuhan, refleksi singkat, dan doa bersama, dipimpin secara bergilir oleh guru dan siswa. Metode pelaksanaan mencakup tahap observasi kebutuhan rohani, penyusunan materi renungan, pelatihan fasilitator siswa, dan pendampingan pelaksanaan di lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat siswa terhadap kegiatan rohani (85%), peningkatan kebiasaan doa pribadi (72%), dan penguatan relasi spiritual antara guru dan siswa. Kegiatan ini juga memperkuat budaya sekolah yang berpusat pada Kristus dan menjadi model pembinaan iman di sekolah Kristen. Dengan demikian, program Renungan Pagi Bersama terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan penghidupan nilai-nilai iman di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pembinaan Spiritualitas, Remaja Sekolah, Renungan Pagi, Sekolah Kristen, SMA Elpida Noelbaki

*Elisabet Dethan: lisdethan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang, di mana individu mulai membangun jati diri, nilai-nilai moral, serta orientasi spiritualnya. Erikson (1968) menyebut fase ini sebagai tahap “**identity versus role confusion**”, yaitu masa pencarian identitas yang sering kali diwarnai oleh krisis nilai dan kebingungan moral. Dalam konteks remaja Kristen, fase ini tidak hanya melibatkan pencarian makna hidup, tetapi juga pergumulan dalam menghayati iman di tengah tekanan sosial, budaya populer, dan pengaruh teknologi digital yang begitu kuat. Realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak remaja sekolah menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kehidupan rohani mereka. Lingkungan digital yang sarat informasi, budaya konsumtif, dan pergaulan bebas sering kali menggeser perhatian mereka dari nilai-nilai kekudusan, disiplin rohani, dan kasih terhadap sesama. Data survei *Barna Group* (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja Kristen di seluruh dunia mengaku sulit mempertahankan kehidupan doa dan membaca Alkitab secara konsisten di tengah kesibukan akademik dan distraksi media sosial. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan spiritualitas di sekolah Kristen menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan.

Sekolah Kristen tidak hanya berperan dalam mengembangkan intelektualitas siswa, tetapi juga menjadi **wadah pembentukan iman dan karakter Kristiani**. Melalui lingkungan pendidikan yang rohani dan relasional, siswa dapat belajar mengenal Tuhan, membangun kebiasaan rohani, serta menghidupi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari (Palmer, 2018). Dalam konteks ini, guru Kristen berperan bukan sekadar sebagai pendidik, tetapi juga sebagai gembala dan teladan iman bagi siswa. Keberhasilan pendidikan Kristen tidak hanya diukur dari hasil akademik, melainkan dari sejauh mana siswa mengalami pertumbuhan spiritual dan perubahan hidup yang nyata.

Namun dalam kenyataannya, sebagian besar sekolah Kristen menghadapi tantangan dalam memelihara kehidupan rohani siswa secara konsisten. Pembinaan iman sering kali terbatas pada jam pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) atau kegiatan ibadah rutin sekolah. Akibatnya, aspek spiritual sering terpisah dari aktivitas harian siswa dan tidak membentuk kebiasaan rohani yang berkelanjutan. Di SMA Elpida Noelbaki, meskipun kegiatan rohani seperti ibadah sekolah dan doa bersama sudah berjalan baik, terdapat kebutuhan untuk membangun rutinitas spiritual harian yang dapat menolong siswa memulai hari dengan refleksi iman dan doa. Kondisi ini mendorong tim pengabdian masyarakat untuk menginisiasi program “*Renungan Pagi Bersama*”, yaitu kegiatan rohani rutin di mana seluruh

warga sekolah guru dan siswa berhenti sejenak setiap pagi untuk membaca firman Tuhan, merenungkannya, dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar. Program ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan spiritualitas harian, memperkuat relasi iman antarwarga sekolah, serta menanamkan nilai-nilai Alkitab secara praktis dalam kehidupan siswa.

Spiritualitas remaja menurut Benson (2004) bukan hanya kesalehan pribadi, tetapi juga melibatkan pengalaman akan kasih Allah yang nyata dalam komunitas. Oleh karena itu, program *Renungan Pagi Bersama* dirancang bukan sebagai kegiatan monoton atau formalistik, melainkan sebagai ruang perjumpaan rohani di mana siswa dapat berelasi dengan Allah dan sesama dalam konteks komunitas sekolah. Setiap sesi terdiri dari pembacaan satu perikop Alkitab, refleksi singkat yang relevan dengan kehidupan remaja, lagu rohani, dan doa bersama. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir, dipimpin oleh guru dan siswa, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam kehidupan rohani sekolah.

Program ini juga memiliki dasar teologis yang kuat. Dalam Ulangan 6:6–7, Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk menanamkan firman setiap hari kepada anak-anak mereka: “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.” Ayat ini menegaskan pentingnya pembiasaan rohani harian sebagai sarana pembentukan iman yang konsisten. Dengan demikian, *Renungan Pagi Bersama* menjadi implementasi nyata dari prinsip pendidikan iman yang berkelanjutan dalam konteks sekolah. Dari hasil pengamatan awal di SMA Elpida Noelbaki, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan kehidupan rohani yang baik dan aktif dalam pelayanan gereja, namun sebagian lainnya masih kurang memiliki kebiasaan rohani pribadi. Banyak siswa mengaku jarang membaca Alkitab di rumah dan lebih sering menghabiskan waktu di media sosial. Guru-guru juga menyampaikan kekhawatiran bahwa siswa sering kali terlihat lelah secara spiritual dan kurang fokus dalam pembelajaran rohani. Oleh sebab itu, dibutuhkan kegiatan rohani yang sederhana namun konsisten, yang dapat dilakukan bersama setiap hari untuk menumbuhkan kesadaran spiritual di tengah kesibukan belajar. Melalui kegiatan *Renungan Pagi Bersama*, sekolah diharapkan dapat menjadi ruang formasi spiritual yang hidup dan dinamis. Kebiasaan sederhana ini dapat menolong siswa untuk; 1) Memulai hari dengan sikap syukur dan kesadaran akan kehadiran Allah. 2) Menanamkan nilai kasih, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah, 3) Membangun komunitas iman yang saling menguatkan antara guru dan siswa, 4) Menumbuhkan spiritualitas reflektif-kemampuan untuk mengaitkan pengalaman hidup dengan kebenaran firman Tuhan.

Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk nyata pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat pendidikan, di mana perguruan tinggi berperan aktif mendampingi lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan program pembinaan iman yang kontekstual. Melalui pendampingan dan evaluasi berkala, kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas spiritual sekolah, tetapi juga menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah Kristen lain di Nusa Tenggara Timur. Secara konseptual, pembinaan spiritualitas remaja melalui program *Renungan Pagi Bersama* memiliki dimensi pendidikan, pastoral, dan misiologis. Dari sisi pendidikan, kegiatan ini memperkuat integrasi antara iman dan pengetahuan (*faith and learning integration*). Dari sisi pastoral, kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk penggembalaan rohani kolektif di sekolah, di mana setiap guru berperan sebagai pembimbing spiritual bagi siswanya. Sedangkan dari sisi misiologis, kegiatan ini menjadi sarana kesaksian iman, karena siswa belajar untuk berbicara tentang firman Tuhan dan hidup sebagai saksi Kristus di tengah lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan ganda: (1) membantu SMA Elpida Noelbaki memperkuat pembinaan rohani remaja secara berkelanjutan, dan (2) menyediakan model praktis pembinaan iman yang sederhana, partisipatif, dan relevan dengan konteks remaja masa kini. Melalui *Renungan Pagi Bersama*, diharapkan setiap siswa belajar untuk menjadikan Kristus pusat kehidupannya dan menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam mengambil keputusan setiap hari.

2. METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Elpida Noelbaki, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang merupakan sekolah Kristen berbasis pembinaan iman dan karakter. Program ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025, dengan kegiatan inti berupa pelaksanaan *Renungan Pagi Bersama* setiap minggu dan pendampingan rohani secara berkelanjutan oleh tim pengabdian.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah **remaja Kristen siswa SMA Elpida Noelbaki**, yang berjumlah **85 orang** dari kelas X–XII. Berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian besar siswa menunjukkan minat terhadap kegiatan rohani, tetapi belum memiliki kebiasaan pribadi untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan setiap hari. Oleh karena itu, pembinaan ini difokuskan untuk menumbuhkan **spiritualitas reflektif dan komunal**, yaitu kebiasaan berelasi dengan Tuhan secara pribadi dan bersama-sama dalam komunitas sekolah.

Selain siswa, **guru dan staf sekolah** juga dilibatkan sebagai pembimbing dan pendukung kegiatan. Guru berperan sebagai fasilitator rohani yang membantu siswa memahami firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan transformatif**, di mana guru dan siswa menjadi pelaku utama pembinaan spiritualitas. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif semua warga sekolah melalui empat prinsip:

- 1. Partisipatif:** setiap siswa dan guru terlibat langsung sebagai pemimpin atau peserta renungan.
- 2. Kontekstual:** materi renungan disesuaikan dengan pergumulan nyata remaja seperti disiplin, media sosial, pertemanan, dan tanggung jawab.
- 3. Reflektif:** setiap sesi menuntun siswa untuk mengaitkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup.
- 4. Transformatif:** hasil refleksi diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan iman kepada Kristus.

Pendekatan ini mengacu pada konsep *spiritual formation* menurut Foster (1998), bahwa pertumbuhan rohani tidak terjadi secara instan, melainkan melalui latihan-latihan spiritual yang berkesinambungan dalam komunitas iman.

- 5. Tahapan Pelaksanaan.** Program *Renungan Pagi Bersama* dilaksanakan dalam empat tahap utama sebagai berikut:

- a. **Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan:** Tahap ini dimulai dengan **observasi dan wawancara** terhadap guru serta siswa untuk mengetahui kondisi spiritual dan kebutuhan pembinaan. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki rutinitas doa pribadi dan refleksi harian, serta kurang memahami bagaimana mengaitkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian merancang modul *Renungan Pagi Bersama* yang berisi; a) Pedoman pelaksanaan renungan, b) Materi bacaan Alkitab mingguan, c) Panduan refleksi sederhana, d) Jadwal pelaksana dan pembimbing rohani. Guru dan siswa juga diberikan pelatihan singkat mengenai cara memimpin renungan (public speaking, doa, dan membaca Alkitab dengan ekspresif).
- b. **Tahap Pelaksanaan Kegiatan.** Kegiatan *Renungan Pagi Bersama* dilaksanakan **setiap hari Rabu pukul 07.00–07.30 WITA** sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Format kegiatan disusun sederhana namun bermakna agar mudah diikuti semua siswa. Struktur kegiatan adalah sebagai berikut;

- 1) **Pembukaan:** Nyanyian dan doa pembuka (3–5 menit), 2) **Pembacaan Firman Tuhan:** satu perikop singkat dari kitab Mazmur, Amsal, atau Injil (5 menit), 3) **Refleksi dan Aplikasi:** penjelasan singkat oleh pemimpin (guru atau siswa) mengenai makna firman dan penerapannya (10 menit), 4) **Doa Penutup:** permohonan syukur dan komitmen hidup sesuai firman (5 menit). Kegiatan ini dilakukan secara **bergilir antara guru dan siswa**, sehingga siswa belajar memimpin dan berbicara di depan umum dengan dasar iman. Tim pengabdian juga memberikan **pendampingan langsung** dalam beberapa sesi pertama untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan rohani.
- c. Tahap Monitoring dan Evaluasi. Setelah empat minggu pelaksanaan, dilakukan monitoring melalui observasi lapangan dan angket sederhana kepada siswa dan guru. Evaluasi dilakukan untuk menilai; 1) Kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan, 2) Perubahan kebiasaan rohani (membaca Alkitab, doa pribadi, dan refleksi iman), 3) Dampak kegiatan terhadap hubungan spiritual guru-siswa, 4) Antusiasme dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung.
 - d. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut. Pada akhir program, tim pengabdian mengadakan pertemuan reflektif dengan seluruh guru dan perwakilan siswa. Dalam sesi ini, peserta berbagi pengalaman spiritual selama mengikuti *Renungan Pagi Bersama*. Guru dan siswa sepakat untuk melanjutkan kegiatan ini sebagai program tetap sekolah dengan penyesuaian jadwal dan rotasi kepemimpinan. Selain itu, tim pengabdian memberikan modul panduan pelaksanaan renungan agar kegiatan dapat berlanjut secara mandiri setelah masa pendampingan berakhir.

6. Instrumen Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, digunakan beberapa instrumen evaluasi, antara lain: a) Angket pra dan pasca kegiatan, untuk menilai perubahan persepsi dan kebiasaan spiritual siswa, b) Lembar observasi partisipasi siswa, digunakan oleh guru untuk mencatat keaktifan, perhatian, dan sikap rohani selama renungan, c) **Wawancara terbuka**, untuk menggali dampak spiritual dan emosional kegiatan terhadap siswa.

7. Indikator Keberhasilan.

Kegiatan *Renungan Pagi Bersama* dianggap berhasil apabila memenuhi indikator berikut; a) **Peningkatan partisipasi siswa** dalam kegiatan rohani minimal 70%, 2) **Perubahan positif dalam perilaku spiritual**, seperti kebiasaan doa pribadi, penggunaan waktu secara bijak, dan rasa hormat terhadap guru serta teman, 3) **Tumbuhnya budaya rohani di sekolah**, terlihat dari munculnya inisiatif siswa untuk memimpin doa atau membagikan firman Tuhan secara sukarela, 4) **Dukungan**

berkelanjutan dari pihak sekolah, yang menandai program ini diintegrasikan dalam budaya dan jadwal sekolah.

3. HASIL KEGIATAN

Program *Renungan Pagi Bersama* dilaksanakan selama delapan minggu dan diikuti oleh seluruh siswa kelas X–XII SMA Elpida Noelbaki. Berdasarkan catatan kehadiran dan observasi, rata-rata tingkat kehadiran siswa dalam setiap sesi mencapai **93%**, dengan peningkatan partisipasi aktif dari minggu ke minggu. Pada awal kegiatan, hanya sekitar 25% siswa yang berani menjadi pemimpin doa atau pembaca firman; namun pada akhir program, **67% siswa telah berpartisipasi aktif** sebagai pemimpin atau pembaca renungan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam antusiasme dan kedisiplinan rohani. Pada minggu ketiga, suasana renungan menjadi lebih khusyuk, dengan keterlibatan siswa dalam doa dan diskusi firman. Beberapa siswa bahkan mulai menyampaikan refleksi pribadi secara spontan, misalnya tentang kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Hasil dari **angket evaluasi** yang dibagikan kepada 85 siswa menunjukkan perkembangan spiritual yang signifikan:

Tabel 1 Hasil dari **angket evaluasi**

Aspek Spiritualitas yang Diukur	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan (%)
Kebiasaan doa pribadi	42%	72%	30%
Frekuensi membaca Alkitab	38%	70%	32%
Keterlibatan dalam kegiatan rohani sekolah	58%	85%	27%
Kesadaran akan kasih Tuhan dan syukur	60%	90%	30%
Relasi spiritual dengan guru dan teman	55%	88%	33%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Renungan Pagi Bersama* memiliki dampak spiritual yang signifikan terhadap kehidupan rohani siswa. Selain itu, guru juga melaporkan perubahan positif dalam perilaku siswa: mereka lebih sopan, lebih disiplin waktu, dan lebih mudah diarahkan selama proses pembelajaran.

Refleksi Guru dan Tim Pembina

Guru-guru yang terlibat menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk lebih dekat secara rohani dengan siswa. Dalam forum refleksi akhir, seorang guru menyampaikan, “Renungan pagi menolong saya melihat sisi lain dari siswa—bahwa mereka juga bergumul dan bisa menjadi berkat bagi teman-temannya.” Tim pengabdian juga mencatat bahwa kegiatan ini menumbuhkan budaya baru di sekolah, yaitu budaya **“memulai hari dengan firman dan doa.”** Suasana sekolah terasa lebih tenang, siswa lebih siap mengikuti pelajaran, dan semangat kekeluargaan antarwarga sekolah meningkat.

Pembahasan Kegiatan

Spiritualitas Remaja dan Konteks Sekolah

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *Renungan Pagi Bersama* merupakan model pembinaan spiritual yang efektif bagi remaja sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep **spiritual formation** menurut Foster (1998), yang menekankan pentingnya latihan rohani yang dilakukan secara rutin dalam komunitas iman. Kegiatan yang sederhana dan konsisten ini membantu siswa membangun kebiasaan spiritual yang konkret—berdoa, merenung, dan bersyukur—yang kemudian membentuk karakter mereka. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembinaan spiritual tidak boleh dipisahkan dari proses belajar mengajar. Sekolah Kristen harus menjadi tempat di mana iman dan ilmu saling berintegrasi (Palmer, 2018). Program *Renungan Pagi Bersama* menunjukkan bahwa kegiatan rohani dapat menjadi bagian integral dari kehidupan akademik, bukan sekadar aktivitas tambahan.



Gambar 1 foto dokumentasi

Pembiasaan sebagai Bentuk Pendidikan Iman

Program ini menegaskan pentingnya **pembiasaan spiritual (spiritual habit)** dalam membentuk iman remaja. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan. Ketika guru secara konsisten menunjukkan keteladanan rohani—berdoa bersama, berbicara dengan lembut, dan menyampaikan firman dengan kasih—siswa terdorong untuk meneladannya. Dengan demikian, spiritualitas siswa tidak hanya dibentuk oleh kata-kata, tetapi melalui pola hidup yang mereka lihat setiap hari di sekolah.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab spiritual. Hal ini sesuai dengan prinsip komunitas iman dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, di mana persekutuan yang sehat membentuk kehidupan rohani yang kuat. Dalam konteks sekolah, *Renungan Pagi Bersama* berfungsi sebagai *mini persekutuan gereja*, tempat siswa belajar untuk berdoa, berbagi, dan saling menguatkan.

Dampak terhadap Iklim Spiritual Sekolah

Salah satu dampak paling nyata dari program ini adalah **terbentuknya budaya sekolah yang berpusat pada Kristus**. Sebelumnya, suasana pagi di sekolah cenderung sibuk dan berisik, tetapi setelah program berjalan beberapa minggu, siswa secara otomatis berkumpul di aula atau halaman setiap pagi dengan sikap tenang. Guru melaporkan bahwa kegiatan ini membantu menciptakan ritme hidup yang rohani di sekolah—memulai hari dengan firman Tuhan membuat proses belajar lebih terarah dan bermakna. Temuan ini memperkuat pendapat Palmer (2018) bahwa lingkungan pendidikan Kristen harus menjadi “*spiritual community of learning*,” di mana setiap aktivitas dipenuhi nilai-nilai iman. Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan karakter rohani.

Implikasi Teologis

Dari sudut pandang teologi pendidikan, kegiatan ini merepresentasikan panggilan gereja dan sekolah untuk **menjadi alat pembentukan iman generasi muda**. Prinsip dalam Ulangan 6:7 mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang setiap hari menjadi dasar teologis program ini. Pembinaan iman bukan kegiatan sesaat, tetapi proses harian yang harus ditanamkan sejak masa remaja. Selain itu, *Renungan Pagi Bersama* mencerminkan prinsip **inkarnasi**, yaitu menghadirkan kebenaran Allah dalam konteks kehidupan nyata siswa. Firman Tuhan tidak

hanya didengar, tetapi dihidupi dalam komunitas sekolah. Siswa diajak bukan hanya menjadi pendengar firman, tetapi juga pelaku firman (Yakobus 1:22).

Pembelajaran dan Tantangan

Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran penting bagi pengelola sekolah dan tim pengabdian. Konsistensi menjadi faktor utama keberhasilan program. Jika kegiatan ini dilakukan secara sporadis, efek spiritualnya akan berkurang. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan manajemen sekolah agar program ini terus berjalan. Tantangan lain adalah menjaga agar renungan tidak bersifat monoton. Karena itu, variasi bentuk kegiatan—misalnya dengan musik, drama singkat, atau kesaksian siswa dapat memperkaya suasana tanpa kehilangan makna rohani. Guru juga perlu dilatih terus agar refleksi firman yang disampaikan tetap alkitabiah, kontekstual, dan menggugah hati siswa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “*Renungan Pagi Bersama*” di SMA Elpida Noelbaki telah berhasil menjadi sarana efektif dalam **membina spiritualitas remaja sekolah secara kontekstual dan berkelanjutan**. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kebiasaan doa pribadi, minat terhadap pembacaan firman Tuhan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani sekolah. Melalui evaluasi kualitatif dan kuantitatif, partisipasi aktif siswa meningkat hingga 85%, sementara kesadaran akan nilai-nilai iman seperti syukur, kasih, dan tanggung jawab mengalami pertumbuhan yang nyata. Program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mengubah dinamika spiritual sekolah secara keseluruhan. Hubungan rohani antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka, suasana sekolah menjadi lebih tenang, dan aktivitas belajar mengajar diawali dengan kesadaran akan kehadiran Allah. *Renungan Pagi Bersama* menciptakan ritme spiritual baru di sekolah, yang memperkuat identitas SMA Elpida Noelbaki sebagai **sekolah yang berpusat pada Kristus**.

Secara teologis, program ini mencerminkan prinsip *spiritual formation*—pertumbuhan iman melalui kebiasaan rohani yang dilakukan dalam komunitas. Pembiasaan membaca dan merenungkan firman Tuhan setiap pagi menjadi wujud nyata pelaksanaan perintah dalam Ulangan 6:7 untuk menanamkan firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dari perspektif pendidikan, kegiatan ini menegaskan bahwa pembinaan iman tidak harus melalui kegiatan besar, tetapi dapat dimulai dari **praktik sederhana dan konsisten** yang membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, *Renungan Pagi Bersama* bukan hanya sebuah program rohani, tetapi merupakan model **pembinaan iman remaja berbasis**

sekolah yang sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai ruang formasi spiritual di mana firman Tuhan menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan, dan setiap siswa dibimbing untuk bertumbuh dalam iman, kasih, dan pengharapan kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Barna Group. (2020). *The state of youth faith: Global trends and spiritual engagement*. California: Barna Research.
- Benson, P. L. (2004). Emerging themes in research on adolescent spiritual and religious development. *Applied Developmental Science*, 8(1), 47–50.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Foster, R. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. San Francisco, CA: HarperCollins.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning: Principles and applications* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, P. (2018). *To know as we are known: Education as a spiritual journey*. San Francisco, CA: HarperOne.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Pedagogik kritis: Perkembangan pendidikan sebagai praksis pembebasan*. Jakarta: Kompas.